

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS DAN BUDAYA SEKOLAH SMPN 2 PAKEL

Binti Saktya Oktaviana, Sulastri Rini Rindrayani, Imam Sukwatus Sujai

Magister Pendidikan IPS, STKIP PGRI Tulungagung

SMPN 2 PAKEL

binti.saktya@gmail.com

Abstrak

Generasi muda adalah penerus bangsa yang disiapkan untuk mencapai visi dan misi bangsa. Untuk mencapai hal tersebut, generasi muda harus memiliki sikap nasionalisme dan patriotisme yang tinggi. Nasionalisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai wujud pengabdian dan kecintaan terhadap bangsa sendiri. Sekolah harus menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, bisa melalui pembelajaran didalam kelas dan budaya sekolah. Karena bangsa Indonesia saat ini khususnya siswa sudah mencerminkan karakter yang kurang bagus, jadi sekolah bisa menjadi lembaga untuk membentuk karakter siswa. Dari hal inilah, yang menjadi latar belakang penulis untuk membahas penguatan pendidikan karakter nasionalisme siswa melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah di SMPN 2 Pakel. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalisme siswa melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah. Kendala penguatan pendidikan karakter nasionalisme siswa melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah. Strategi penguatan pendidikan karakter nasionalisme siswa melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah SMPN 2 Pakel Tulungagung. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan objek penelitian ini. Kemudian data yang telah diperoleh di uji melalui teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini yakni : (1). Pelaksanaan pembelajaran IPS dalam penguatan pendidikan karakter nasionalisme adalah mengembangkan perangkat pembelajaran melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) kabupaten dan workshop. Dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas dilaksanakan dalam metode dan strategi pembelajaran, misal diskusi kelompok, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pembelajarannya, studi wisata ke tempat bersejarah. Budaya sekolah melalui upacara bendera hari senin dan upacara memperingati hari nasional serta diadakan kegiatan lomba. (2). Kendala implementasi yang terjadi meliputi masalah ketertiban, rasa percaya diri siswa, perbedaan karakter siswa, kurangnya motivasi belajar, dan sarana prasarana kurang mendukung dalam pembelajaran. (3) Strategi yang dilakukan meliputi kopsis buka lebih pagi, wali kelas langsung menunjuk anak didik untuk berpartisipasi lomba, siswa yang berkarakter buruk berada di bangku depan, guru harus terus memotivasi siswa dan segera teralisasi sarana prasaran yang mendukung.

Kata Kunci : Pendidikan karakter Nasionalisme Siswa, Pembelajaran IPS, Budaya sekolah

PENDAHULUAN

Warga negara Indonesia wajib memiliki rasa nasionalisme guna kepentingan bangsa dan negara. Sesuai dengan Pasal 27 ayat 3 undang-undang dasar 1945 menjelaskan bahwa “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Melihat era modern saat ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam pembentukan jiwa nasionalisme, bahkan kementerian pendidikan nasional merancang kurikulum pendidikan karakter bagi siswa termasuk nilai-nilai nasionalisme. Sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, pada pasal 3 disebutkan bahwasannya “penguatan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab”.

Fatchul Mu'in (2011: 290) mengemukakan bahwa pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktifitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang yang mendapatkan kekuasaan. bahwa pendidikan hendaknya menawarkan suatu gagasan tentang pembinaan perilaku, sikap, dan kepribadian peserta didik sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh. Itulah yang disebut sebagai “realisasi diri”, yakni pencapaian dalam dunia pendidikan yang

megarah pada pembentukan *becoming* dan *development* bagi pribadi manusia seutuhnya.

Pendidikan Karakter

Fatchul Mu'in (2011: 297) Mengemukakan bahwa membangun karakter tak bisa dilepaskan dengan membangun basis material dan mengembangkan pendapat material untuk meningkatkan karakter. Bangsa adalah kumpulan manusia individual. Karakter bangsa dicerminkan oleh karakter manusia-manusia yang ada didalam bangsa tersebut. Pembangunan karakter secara intensif harus dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Jangan sampai titik tekan pembangunan karakter justru tidak cocok dengan kebutuhan untuk mengatasi masalah yang ada. Pembentukan karakter itulah yang kemudian dapat dilakukan oleh pendidikan karena didalamnya proses sosial mengarahkan generasi bangsa Ahmad Husen (dalam Tiara 2016: 16) menyebutkan, sekolah atau perguruan tinggi memiliki pengaruh dan dampak terhadap karakter siswa atau mahasiswa, baik disengaja maupun tidak. Hal ini menjadi entry point untuk menyatakan bahwa sekolah atau kampus mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melakukan pendidikan moral dan pembentukan karakter.

Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter

Sjarkawi dalam jurnal Sri Haryati berpendapat bahwa pendidikan karakter bagian anak bertujuan agar secara sedini mungkin dapat :

- 1) Mengetahui berbagai karakter baik manusia
- 2) Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter
- 3) Menunjukkan contoh perilaku berkarakter di kehidupan sehari-hari
- 4) Memahami sisi baik menjalankan perilaku karakter
- 5) Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik

Sedangkan, gerakan penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut :

- a) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang melakukan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggara pendidikan
- b) Membangun dan membekali Generasi Emas 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan ketrampilan abad XXI
- c) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi oleh hati (etik dan spiritual), oleh rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olahraga (kinestetik)
- d) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah)
- e) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (public) sebagai sumber-sumber belajar didalam dan diluar sekolah
- f) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesian dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)

Nilai-Nilai Utama dalam Pendidikan Karakter

Ada lima utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama

dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan dapat mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Nasionalisme

Badri (2001: 684) menjelaskan istilah nasionalisme bersala dari kata "nation" yang berarti bangsa. Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa indonesia memiliki dua pengertian : pertama, paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan. Dan kedua, mengabdikan identitas, integritas,

kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. Makna nasionalisme sebenarnya lebih mengacu pada sikap yang menganggap kepribadian nasional mempunyai arti dan nilai sangat penting dalam tata nilai kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Nasionalisme Indonesia lahir atas kesadaran masyarakat untuk lepas dari kungkungan penjajah dan segala bentuk eksploitasi serta deskriminasi yang mengganggu stabilitas politiki, ekonomi, budaya dan agama, Fathcul Mu'in (2011: 13).

Makna nasionalisme sebenarnya lebih mengacu pada sikap yang menganggap kepribadian nasional mempunyai arti dan nilai sangat penting dalam tata nilai kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Nasionalisme Indonesia lahir atas kesadaran masyarakat untuk lepas dari kungkungan penjajah dan segala bentuk eksploitasi serta deskriminasi yang mengganggu stabilitas politiki, ekonomi, budaya dan agama, Fathcul Mu'in (2011: 13).

Karakter Nasionalisme

Fathcul Mu'in (2011: 22) mengatakan tidak semudah membalikkan telapak tangan membangun nasionalisme. Bangsa Indonesia meski terus menerus mencanangkan dan membangkitkan semangat nasionalisme. Kenyataan ini sebenarnya tidak lepas dari heterogenitas bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai elemen bangsa yang tidak sama, terdapat keragaman budaya, agama, bahasa, suku, adat istiadat, ras, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, demi membangkitkan kembali semangat nasionalisme generasi muda, kita membutuhkan komitmen untuk meneguhkan semangat persatuan dan kesatuan dengan memegang semboyan negara, yakni "bhinneka Tunggal Ika".

Hasanah (2016: 22) mengatakan selain itu ada beberapa indikator sikap nasionalisme yang mendukung yakni :

- 1) Bangga sebagai bangsa Indonesia

- 2) Cinta tanah air dan bangsa
- 3) Rela berkorban demi bangsa
- 4) Menerima kemajemukan
- 5) Bangga pada budaya yang beragam
- 6) Menghargai jasa pahlawan
- 7) Mengutamakan kepentingan umum

Pembelajaran IPS Kurikulum 2013

Kurniasih dan Sani (2013: 7) Mengatakan bahwa Kurikulum 2013 merupakan rangkain penyempunaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Dalam pemaparan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Ir. Muhammad Nuh, menegaskan bahwa kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Adapun ciri-ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar adalah menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui teknologi dan informasi. Sedangkan untuk siswa lebih mendorong untuk memiliki tanggung jawab pada lingkungan, kemampuan interpersonal, intrapersonal maupun kemampuan berfikir kritis. Tujuannya adalah terbentuk generasi produktif, kreatif, inovatif dan afektif.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang bersumber pada nilai-nilai sosial terpilih dan dipadukan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran sekolah. Ilmu Pengetahuan sosial atau IPS merupakan mata pelajaran wajib pada struktur kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan SD dan SMP. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. IPS secara sederhana dapat diidentifikasi sebagai perpaduan dari berbagai konsep atau materi-materi ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan

program pendidikan dan pembelajaran disekolah/madrasah.

Dalam pembentukan karakter dan kompetensi perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin. Melibatkan peserta didik adalah memberikan kesempatan dan mengikutsertakan mereka untuk turut mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk saling bertukar informasi antara peserta didik dan peserta didik dengan guru mengenai topik yang dibahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselarasan pikiran mengenai apa yang akan dipelajari. Hal ini penting untuk menentukan persetujuan atau kesimpulan tentang gagasan yang bisa diambil atau tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang dibicarakan.

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPS dan Budaya Sekolah

Kemdikbud, Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat SD/SMP (27) menjelaskan Implementasi PPK dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Ketiga pendekatan ini saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini dapat membantu satuan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program dan kegiatan PPK. Namun dalam penelitian ini terfokus pada implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui proses pembelajaran IPS, dan berbasis budaya sekolah melalui upacara bendera, kegiatan nasional dan ekstrakurikuler.

a. Pembelajaran IPS

Dalam pembentukan karakter dan kompetensi perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin. Melibatkan peserta didik adalah memberikan kesempatan dan mengikutsertakan mereka untuk turut mengambil bagian dalam proses

pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk saling bertukar informasi antara peserta didik dan peserta didik dengan guru mengenai topik yang dibahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselarasan pikiran mengenai apa yang akan dipelajari.

Sahlan, dkk (2012: 164) berpendapat bahwa desain pembelajaran berbasis nilai karakter dari perencanaan pembelajaran sampai pada penerapan nilai karakter pada mata pelajaran dijabarkan sebagai berikut:

a. Menyipakan perencanaan pembelajaran

Perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter tersusun dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

b. Menyusun perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran untuk mendukung tiga kegiatan pokok: Pertama, kegiatan tatap muka dengan strategi pembelajaran bervariasi.

c. Proses penanaman nilai karakter dalam mata pelajaran

Dimiyati dan Mujiyono dalam buku Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, mengidentifikasi bahwa pembelajaran efektif akan terlihat dari adanya pergerakan dan perubahan dari tiga domain siswa (kognitif, afektif dan psikomotorik).

d. Strategi dan metodologi penanaman nilai nilai karakter

b. Budaya Sekolah

Zamroni (2011:111) memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.

Penguatan pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang mempresentasikan nilai-nilai utama PPK yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan disekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

a. Menentukan Nilai Utama PPK

Sekolah memulai program PPK dengan melakukan assesmen awal. Penilaian nilai utama didiskusikan, di musyawahkan, dan didialogkan dengan seluruh pemangku kepentingan sekolah (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah serta peserta didik).

b. Pengembangan Tradisi sekolah

Satuan pendidikan dapat mengembangkan PPK berbasis budaya sekolah dengan memperkuat tradisi yang sudah dimiliki sekolah.

c. Ekstrakurikuler (Wajib dan Pilihan)

Penguatan nilai-nilai utama PPK sangat memungkinkan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul). Kegiatan ekstrakurikuler tersebut bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan bakat peserta didik, sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian Studi Kasus. Alasan peneliti menggunakan rancangan studi kasus karena dengan menggunakan pendekatan studi kasus peneliti dapat melakukan penelitian yang mendalam untuk mengungkap fenomena dan menganalisis tentang penguatan pendidikan karakter nasionalisme siswa melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah SMPN 2 Pakel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalisme siswa

melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah, kendala penguatan pendidikan karakter nasionalisme siswa melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah, strategi penguatan pendidikan karakter nasionalisme siswa melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah SMPN 2 Pakel Tulungagung.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pakel Tulungagung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, Informan dalam penelitian ini antara lain : Kepala Sekolah SMPN 2 Pakel ,Wakasek Kurikulum, Wakasek Kesiswaan, Guru IPS, Guru Bimbingan dan Konseling, dan siswa SMPN 2 pakel. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dokumen-dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian. Sumber data secara garis besar yaitu data primer dan sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, display data, verifikasi data atau pengambilan kesimpulan . Uji keabsahan data Menurut Sugiyono (2011: 330) menjelaskan bahwa triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua macam triangulasi tersebut yaitu: Pertama, triangulasi teknik yang berarti penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Kedua, triangulasi sumber berarti untuk melaporkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik snowball sampling terhadap 6 orang narasumber yang dilakukan di SMPN 2 Pakel. Narasumber yang berhasil diwawancarai terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru IPS guru BK dan siswa.

Namun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru IPS

Data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara pengamatan. Untuk memperkuat substansi data hasil wawancara dan observasi, maka dilakukanlah penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang ada. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

HASIL

1. Pelaksanaan PPK Nasionalisme melalui Pembelajaran IPS dan Budaya Sekolah

a. Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Proses pengembangan perangkat pembelajaran dimulai dari dengan membuat perencanaan yang bersumber pada kurikulum. Berdasarkan keterangan Bu Mauda selaku wakasek kurikulum, bahwa kelas 7 dan 8 SMPN 2 Pakel menggunakan kurikulum 2013 sedangkan kelas 9 menggunakan KTSP. Dalam kurikulum 2013 terdapat penguatan karakter, maka penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran IPS dan budaya sekolah. Dalam proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran IPS terdapat proses perencanaan yang dimuat dalam RPP. Dukungan yang diberikan oleh keL sekolah dan bidang kurikulum terhadap guru IPS dalam implementasi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS adalah dengan mengikutkan guru IPS mengikuti BIMTEK dan MGMP. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, bahwa setiap guru IPS sudah menerapkan atau memasukkan nilai karakter didalam RPP. Contoh: di RPP guru pada awal pembelajaran menuliskan karakter nasionalisme, yang dapat dibuktikan dengan menyanyikan lagu Indonesia raya. Karakter

gotong royong, dapat dibuktikan dengan kerjasama siswa dalam diskusi kelompok.

b. Pembelajaran IPS

Proses pembelajaran IPS di kelas harus sesuai dengan Kurikulum 2013 yang telah diterapkan di SMPN 2 Pakel. Siswa harus aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai motivator. Proses pembelajaran IPS didalam kelas harus menanamkan nilai karakter, maka setidaknya ada 5 nilai karakter inti didalam pembelajaran IPS yakni : religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas. Dalam proses pembelajaran didalam kelas, penerapan nilai karakter terutama karakter nasionalis antar guru satu sama lain mempunyai kesamaan pada pendahuluan dan penutupan, namun dalam penyampaian inti pembelajaran setiap guru mempunyai metode sendiri-sendiri. Implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme pada pembelajaran IPS dengan cara diskusi kelompok. Proses belajar mengajar dikatakan berhasil 100%, yang 50% apabila dari siswa mampu menjawab secara lisan pada saat pembelajaran berlangsung didalam kelas dan yang 50% di liat dari nilai ulangan harian siswa.

Selain proses belajar mengajar didalam kelas, di SMPN 2 Pakel juga mengadakan pembelajaran di luar kelas. Proses pembelajaran diluar kelas ini seperti karya wisata yang diikuti oleh siswa kelas IX yang didukung oleh semua guru yang ada di SMPN 2 Pakel. Tujuan dari karya wisata ini ke jogjakarta dengan tujuan tempat bersejarah adalah candi borobudur dan candi prambanan. Karya wisata ke tempat bersejarah tujuannya untuk membangun jiwa nasionalisme siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi saat pembelajaran di kelas, didapatkan data pada tahap pembukaan dan penutupan pembelajarn setiap guru memiliki kesamaan yaitu dengan mengucapkan salam, namun pada inti

pembelajaran guru lebih mengajak diskusi peserta didik, lalu perwakilan kelompok mempresentasikan di depan kelas. Jika semua kelompok sudah presentasi maka guru menambahkan materi yang belum tersampaikan. Penyampaian materi dianggap tuntas apabila pada sesi tanya jawab, siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru.

2. Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Implementasi penguatan pendidikan karakter tidak hanya melalui proses belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga bisa dilihat dari budaya sekolah, kegiatan upacara, ekstrakurikuler dan memperingati hari besar nasional. PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) berisikan religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong dan integritas. Budaya di SMPN 2 Pakel selalu beriringan dengan PPK. Sosialisasi dilakukan guru IPS adalah menyanyikan lagu PPK saat pelajaran IPS di dalam kelas. Dengan tujuan agar PPK selalu diingat dan diamalkan dalam kehidupan mereka.

Dukungan yang diberikan bapak firman selaku kepala SMPN 2 Pakel, terkait dengan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Dukungan yang diberikan dengan cara mensinergikan antara KepSek, WaKepSek, WakaKurikulum, WakaKesiswaan, WakaHumas. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, SMPN 2 Pakel melakukan budaya sekolah yang berkarakter nasionalisme, yakni upacara hari senin, upacara hari nasional dan memperingatinya dengan mengadakan lomba-lomba di dalam sekolah. Berpartisipasi juga dalam merayakan hari nasional dengan mengikuti lomba yang diselenggarakan di luar sekolah.

Budaya sekolah yang ada di SMPN 2 Pakel terdiri dari :

1) Budaya khas SMPN 2 Pakel

Menurut bapak kepala sekolah budaya di SMPN 2 Pakel yakni bapak

Firman, budaya di SMPN 2 Pakel ada 2 yaitu : 1. Budaya Kedisiplinan 2. Budaya Keagamaan.

Pertama, implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yakni melalui budaya kedisiplinan dengan cara menyambut siswa di depan pintu gerbang sekolah setiap pagi dengan 3S (senyum, salam, sapa) selain itu guru juga mengamati kerapian seragam, bentuk potongan rambut.

Kedua, implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yakni melalui budaya keagamaan dengan cara setiap hari jum'at minggu ke 1 dan ke 3 diadakan kultum dengan pemateri guru agama dan 3 guru lainnya. Tujuan ada agenda ini agar murid murid lebih memahami tentang ilmu agama. Dan cara pendekatan agama lainnya secara membacakan asmaul husna sebelum jam pertama dimulai. Dan pada hari jum'at legi semua bapak ibu guru mengadakan istighoson, acara ini dilakukan sebelum masuk jam pertama.

2) Upacara Bendera Hari Senin

Pelaksanaan Pendidikan Karakter tidak hanya bisa dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, namun bisa saja dilakukan melalui upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin di halaman sekolah. Selain upacara yang rutin dilakukan setiap hari senin, ada juga upacara untuk memperingati hari Besar Nasional, misal hari Kemerdekaan Indonesia, HARDIKNAS (Hari Pendidikan Nasional), hari kartini. Upacara bendera yang dapat dijadikan acuan dalam menilai sikap nasionalisme siswa dikatakan berhasil jika siswa tidak bermasalah pada saat mengikuti upacara bendera, misalnya tidak terlambat dalam mengikuti upacara serta tidak melanggar atribut sekolah. Pelaksanaan upacara bendera untuk mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter diikuti siswa dengan baik. Bukti bahwa sikap nasionalisme berjalan dengan baik dapat dilihat saat

menjadi petugas upacara bendera. Pak Firman selaku kepala sekolah di SMPN 2 Pakel mengatakan bahwa setiap tahun pasti melakukan upacara dalam memperingati HARDIKNAS (Hari Pendidikan Nasional). Yang beda disini adalah petugas upacaranya diambilkan dari guru semua mbak. Jadi tidak harus murid terus yang menjadi petugas upacara.

3) Pelaksanaan Budaya Sekolah melalui Kegiatan Nasional

Kegiatan nasional yang dilakukan SMPN2 Pakel untuk memperingati hari besar nasional. Yakni HARDIKNAS, Kemerdekaan Indonesia, hari kartini, hari lahirnya pancasila, hari kesaktian pancasila dan hari jadi kota tulungagung. Bahwa dalam memperingati hari besar nasional bisa dilakukan dengan cara upacara bendera, lomba-lomba, gerak jalan, baris kreasi dan karnaval. kegiatan nasional bisa dilakukan dengan memakai baju adat yang pernah dilakukan pada saat memperingati hari kartini. Maka dari semua dewan guru dan murid memakai pakaian adat semua.

Penilaian sikap nasionalisme siswa di SMPN 2 Pakel tergambar menjadi 7 indikator nasionalisme siswa yang terdiri dari : a. Bangga menjadi bangsa Indonesia, b. Cinta tanah air dan bangsa, c. Rela berkorban demi bangsa, d. Menerima kemajemukan, e. Bangga pada budaya yang beragam, f. Menghargai jasa pahlawan dan g. Mementingkan kepentingan umum.

3. Kendala Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam setiap pelaksanaan kebijakan atau kegiatan akan terdapat kendala. Seperti dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah (kegiatan upacara bendera dan kegiatan hari nasional)

Kendala *pertama*, dalam pelaksanaan budaya sekolah yaitu pelanggaran yang

sering dilakukan siswa saat mengikuti kegiatan upacara yakni tidak lengkapnya atribut, namun pelanggaran tersebut sudah diatasi oleh waka kesiswaan disekolah. Kendala *kedua*, dalam memperingati Hari Besar Nasional atau Hari Bersejarah, diadakan lomba lomba, namun dalam pelaksanaannya ada kendala kurang percaya diri siswa untuk mengikuti lomba, sehingga terjadi tunjuk menunjuk dalam mencari perwakilan kelas untuk mengikuti lomba yang diadakan sekolah. Tetapi siswa antusias untuk menjadi supporter untuk mendukung temannya yang menjadi perwakilan kelas dalam lomba agar mendapatkan juara memperingati hari nasional.

Kendala dalam implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme yang dirasakan guru IPS dalam proses pembelajaran didalam kelas. *Pertama*, terdapat kendala dari siswa. Masing masing siswa memiliki karakter yang berbeda, misalkan dalam satu kelas ada 25 siswa berarti ada 25 karakter siswa yang dihadapi oleh guru, terutam bagi wali kelas. *Kedua*, kendala dari siswa adalah kurangnya motivasi belajar. Hal ini bisa dilihat secara langsung saat pembelajaran didalam kelas ketika siswa kerja kelompok. Hanya beberapa siswa saja yang memiliki semangat untuk menyelesaikan tugasnya, sedangkan yang lain pasif. *Ketiga*, dari sarana prasarana yang kurang mendukung dalam implementasi pendidikan karakter nasionalisme. Di SMPN 2 Pakel saat proses belajar mayoritas guru saat menjelaskan menggunakan metode ceramah. Karena disekolah ini LCD dan proyekturnya hanya ada sedikit saja.

4. Strategi dalam Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pasti ada strategi untuk menyelesaikan kendala yang terjadi dalam penguatan pendidikan karakter nasionalisme. Dalam penguatan pendidikan karakter nasionalisme ini dilakukan melalui dua cara

yaitu melalui pembelajaran IPS didalam kelas dan melalui budaya sekolah (upacara bendera dan upacara memperingati hari nasional).

Strategi *pertama* Petugas koprasia sekolah sebelum upacara berlangsung harus sudah ada yang datang, maka jika ada anak yang ingin membeli atribut sekolah akan mudah. Strategi *kedua*, wali kelas langsung menunjuk untuk mewakili lomba yang diadakan sekolah.

Strategi dalam implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme yang dirasakan oleh guru IPS dalam proses pembelajaran didalam kelas. *Pertama*, anak yang berkarakter buruk saya tempatkan dibangku barisan depan. *Kedua*, guru janganlah pernah lelah selalu memotivasi siswa, namanya juga siswa masih anak anak memiliki motivasi yang mudah menurun. *Ketiga*, segera terrealisasi bisa menggunakan metode LCD dan proyektor dalam proses belajar mengajar maka akan lebih menarik siswa, motivasi belajar siswapun juga ikut naik.

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme

a. Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian di SMPN 2 Pakel menerapkan dua kurikulum, untuk kelas IX masih menggunakan KTSP karena sisa dari kebijakan sebelumnya, sedangkan untuk siswa kelas VII dan VIII sudah menggunakan kurikulum 2013. Pada penelitian ini, peneliti meneliti kelas VII dan VIII jadi perangkat pembelajarannya yang digunakan mengacu pada kurikulum 2013. Imas Kurniasih dan Berlin Sani mengemukakan bahwa Prof. Ir. Muhamad Nuh menjelaskan pengertian kurikulum 2013 merupakan serangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP).

Kurikulum yang diterapkan di SMPN 2 Pakel meliputi aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (ketrampilan). Terkait aspek afektif, di SMPN 2 Pakel terdapat penguatan pendidikan karakter (PPK). Hal ini beriringan dengan penjelasan Menteri pendidikan dan kebudayaan Prof.Ir. Muhamad Nuh, bahwa kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, ketrampilan dan pengetahuan.

Menurut Prof.H. Syafruddin, M.Pd bahwa guru dapat menyusun silabus secara mandiri apabila yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik peserta didik, kondisi madrasah/sekolah dan lingkungannya. Apabila guru mata pelajaran karena suatu hal, belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah/madrasah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah tersebut.

Guru IPS kelas VII dan VIII di SMPN 2 Pakel, tidak mengembangkan silabus secara mandiri. Berdasarkan penuturan guru IPS disana, untuk silabus dan RPP mereka sudah mengembangkan secara bersama pada saat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekabupaten Tulungagung.

b. Melalui Pembelajaran IPS

Bahwa proses pembelajaran di kelas harus sesuai dengan kurikulum 2013 yang telah diterapkan di SMPN 2 Pakel. Siswa harus aktif dalam pembelajaran, guru sebagai motivator. Karena dalam kurikulum 2013 *Student Of Oriented* (bahwa pembelajaran berpusat pada siswa), guru hanya sebagai motivator dan fasilitator.

Proses pembelajaran dikelas harus menanamkan nilai karakter, setidaknya ada 5 karakter inti dalam pembelajaran IPS yakni karakter Religius, Nasionalisme, Gotong Royong, Mandiri dan Integritas.

Cara menanamkan sikap nasionalisme pada siswa melalui proses pembelajaran menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Wahidmuri (2017: 18) menjelaskan bahwa tujuan utama dari mempelajari IPS adalah membantu peserta didik sebagai warga negara dan membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam di dunia yang saling tergantung. Hal ini juga berhubungan dalam pembelajaran IPS di kelas, pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan nilai karakter terutama karakter nasionalisme antar guru memiliki kesamaan pada pendahuluan dan penutup pembelajaran.

Roifatul (2016: 21) menjelaskan bahwa sikap nasionalisme siswa dapat dilihat dari tingkah laku siswa terutama saat mengikuti upacara bendera dan kegiatan nasional.

Selain proses pembelajaran dikelas, juga terdapat studi karyawisata yang diikuti seluruh siswa kelas IX dan didukung oleh semua guru IX di SMPN 2 Pakel yang dilakukan setiap tahun dengan tujuan ke jogjakarta yaitu candi Borobudur dan candi Prambanan.

2. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme melalui Budaya Sekolah

a. PPK Melalui Budaya Khas SMPN 2 Pakel

Implementasi penguatan pendidikan karakter tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga bisa melalui budaya sekolah, kegiatan upacara, kegiatan nasional, dan juga melalui ekstrakurikuler. Secara umum budaya di SMPN 2 Pakel meliputi :

a) Budaya kedisiplinan

Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yakni berupa budaya kedisiplinan dengan cara menyambut siswa di depan pintu gerbang sekolah setiap pagi dengan 3S yakni Salam,

Senyum dan Sapa. Selain itu, juga bisa diamati dalam kerapian pakaian (seragam)

b) Budaya Keagamaan

dengan cara setiap hari jum'at minggu ke 1 dan ke 3 diadakan kultum dengan pemateri guru agama dan 3 guru lainnya. Tujuan ada agenda ini agar murid murid lebih memahami tentang ilmu agama. Dan cara pendekatan agama lainnya secara membacakan asmaul husna sebelum jam pertama dimulai. Dan pada hari jum'at legi semua bapak ibu guru mengadakan istighosan, acara ini dilakukan sebelum masuk jam pertama.

a. PPK Budaya Sekolah melalui Upacara Bendera

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter tidak hanya melalui proses pembelajaran, dapat pula diamati dalam upacara bendera. Kegiatan upacara bendera tidak hanya dilakukan secara rutin hari senin, melainkan juga untuk memperingati hari Kebesaran Nasional seperti hari Kemerdekaan, hari pendidikan nasional (HARDIKNAS), Hari kartini, hari jadi kota Tulungagung.

Upacara bendera juga dapat dijadikan acuan dalam menilai sikap nasionalisme siswa dikatakan berhasil jika siswa tidak bermasalah pada saat mengikuti kegiatan upacara, termasuk tidak melanggar kelengkapan atribut sekolah an tidak terlambat.

b. Melalui kegiatan Nasional

Kegiatan nasional yang dilakukan di SMPN 2 Pakel untuk memperingati hari besar Nasional, contoh hari besar nasional adalah HARDIKNA, hari Kemerdekaan 17 Agustus, hari kartini dan hari jadi kabupaten Tulungagung. Bahwa memperingati hari besar Nasional bisa dilakukan dengan cara upacara bendera, lomba- lomba, gerak jalan, baris kreasi dan karnaval.

Roifatul (2006) mengatakan bahwa sikap Nasionalisme dapat ditunjukkan oleh 7 hal yang dijadikan indikator dari sikap nasionalisme yang terdiri dari : 1) Bangga

sebagai bangsa Indonesia 2) Cinta tanah air dan bangsa 3) Rela berkorban demi bangsa 4) Menerima kemajemukan 5) Bangga pada budaya yang beragam 6) Menghargai jasa para pahlawan 7) Mengutamakan kepentingan umum.

3. Kendala Implementasi Penguatan pendidikan Karakter Nasionalisme

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pasti terdapat kendala. Kendala *pertama*, dalam pelaksanaan budaya sekolah yaitu pelanggaran yang sering dilakukan siswa saat mengikuti kegiatan upacara yakni tidak lengkapnya atribut, tetapi pelanggaran tersebut sudah diatasi oleh Waka Kesiswaan dengan cara anak disuruh berdiri di depan tepatnya di samping kiri tiang bendera. Kendala *kedua*, dalam rangka memperingati hari besar Nasional atau hari bersejarah, diadakan lomba-lomba. Namun dalam pelaksanaannya terdapat kendala yaitu kurang percaya diri siswa untuk mengikuti lomba, sehingga terjadi saling tunjuk menunjuk dalam mencari perwakilan kelas untuk mengikuti lomba tersebut.

Kendala dalam implementasi penguatan pendidikan di dalam kelas yang dirasakan guru IPS dalam proses pembelajaran di kelas. Pertama, masing-masing siswa memiliki karakter yang berbeda, misalkan dalam satu kelas terdapat 25 siswa yang berarti terdapat 25 macam karakter yang harus dihadapi oleh guru. Kendala kedua, kendala dari siswa yakni kurangnya motivasi belajar. Hal ini bisa dilihat secara langsung saat pembelajaran dikelas pada saat siswa kerja kelompok. Hanya beberapa siswa yang memiliki semangat untuk menyelesaikan tugasnya, sedangkan yang lainnya pasif terutama siswa laki-laki. Kendala ketiga, dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dikelas yakni dari sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Hal tersebut dibuktikan saat guru mengajar masih menggunakan metode ceramah, yang

seharusnya alangkah menyenangkan bagi siswa apabila guru dapat menjelaskan materi menggunakan LCD proyektor.

4. Strategi Implementasi Penguatan pendidikan Karakter Nasionalisme

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pasti terdapat strategi untuk mengatasi kendala yang ada. Seperti dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang pelaksanaannya bisa dilakukan melalui pembelajaran dikelas pada mata pelajaran IPS dan budaya sekolah (kegiatan upacara dan kegiatan nasional)

Dalam pelaksanaan penguatan karakter melalui budaya sekolah strategi *pertama* yakni petugas penjaga koparasi sekolah sebelum upacara dimulai harus sudah datang untuk membuka koparasi jika ada anak yang ingin membeli atribut upacara. Pada hari sabtu siswa yang merasa belum mempunyai atribut lengkap juga dapat membeli atribut upacara yang digunakan untuk upacara hari senin. Strategi *Kedua*, wali kelas langsung menunjuk siswa asuhnya untuk mewakili kelas dalam perlombaan, karena siswa yang ditunjuk langsung oleh wali kelas biasanya langsung melaksanakan tugas.

Berikut strategi untuk mengatasi kendala penguatan pendidikan karakter saat pembelajaran di kelas, yakni: *pertama*, siswa yang memiliki karakter buruk ditempatkan / didudukkan di bangku bagian depan agar guru yang mengajar didalam kelas mudah untuk mengawasinya. Strategi *kedua*, guru janganlah pernah lelah untuk memotivasi siswanya terutama untuk wali kelas untuk memotivasi siswa asuhnya. Namanya juga siswa kadang memiliki motivasi yang baik, kadang juga menurun. Strategi *ketiga*, harapan dari guru untuk sarana dan prasaran sekolah, semoga sekolah bisa memfasilitasi LCD dan proyektor untuk guru mengajar didalam kelas. Karena jika hanya penyampaian materi menggunakan ceramah maka siswa akan ceapat merasakan bosan.

SIMPULAN (PENUTUP)

1. Pelaksanaan Penguatan pendidikan Karakter Nasionalisme

a. Melalui pembelajaran IPS

Penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui budaya sekolah, dan proses pembelajaran dikelas. Dalam proses pembelajaran dikelas terdapat proses perencanaan yang dimuat dalam RPP. Kurikulum yang digunakan di SMPN 2 Pakel, untuk kelas VII dan VIII menggunakan kurikulum 2013 sedangkan untuk kelas IX masih menggunakan KTSP. Dalam penelitian ini peneliti meneliti kelas VII dan VIII yang menggunakan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran IPS dikelas.

Pelaksanaan pembelajaran memunculkan karakter nasionalisme anatar guru memiliki kesamaan pada pendahuluan dan penutup pembelajaran, sedangkan perbedaannya pada inti pembelajar dan metode pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dikelas yang memunculkan sikap nasionalisme siswa dengan diskusi kelompok, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pembelajaran, karyawisata ke tempat bersejarah.

b. Budaya sekolah

Pertama, Budaya sekolah yang khas di SMPN 2 Pakel selalu beriringan dengan PPK (Penguatan pendidikan Karakter) berupa Pendidikan Wawasan Kebangsaan (PWK). PWK dilakukan dalam bentuk MOS untuk kelas VII. Sedangkan untuk kelas VIII dan IX Pendidikan Wawasan Kebangsaan berupa kegiatan outdoor seperti LBB dan latihan kepolisian. Serta wisuda kelas IX menggunakan adat tradisional jawa. *Kedua*, budaya sekolah berupa kegiatan upacara bendera tidak hanya dilakukan rutin pada hari senin, tetapi juga hari besar Nasional.

Ketiga, budaya sekolah berupa kegiatan nasional untuk memperingati hari besar Nasional. Memperingati hari besar Nasional bisa dilakukan dengan upacara, lomba-lomba, gerak jalan dan karnaval.

2. Kendala Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme

Kendala dalam implementasi penguatan pendidikan karakter di SMPN 2 Pakel yakni : 1. Kurang lengkapnya atribut dan ketertiban saat upacara, 2. Rendahnya rasa percaya diri siswa saat mengikuti kegiatan hari besar Nasional. Berikut kendala saat proses pembelajaran dikelas, yakni: 1. Perbedaan karakter siswa, 2. Rendahnya motivasi belajar siswa, dan 3. Sarana prasarana kurang mendukung

3. Strategi Implementasi Penguatan pendidikan Karakter

Strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala dalam implementasi penguatan pendidikan karakter di SMPN 2 Pakel yakni: 1. Petugas penjaga koperasi siswa datang sebelum kegiatan upacara dimulai, dan siswa dapat membeli atribut pada hari sabtu, 2. Wali kelas langsung menunjuk siswa asuhnya untuk mewakili lomba. Serta berikut strategi saat proses pembelajaran dikelas, yakni: 1. Siswa yang mempunyai karakter buruk, saya tempatkan / duduk dibangku paling depan agar saya mudah mengontrolnya, 2. Guru janganlah pernah lelah untuk memotivasi siswanya terutama untuk wali kelas untuk memotivasi siswa asuhnya. Namanya juga siswa kadang memiliki motivasi yang baik, kadang juga menurun, 3. Sekolah segera memfasilitasi guru dengan LCD proyektor untuk pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aqib, Zainal dan Ahmad Amrullah, 2017. *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Arifin dan Barnawi, 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basori, Muhammad. 2014. *Peran Pembelajaran IPS dan*

- Pembangunan Karakter Bangsa*.
Jurnal. Kediri: Universitas
Nusantara PGRI Kediri
- Dadang Purwatmaja, Sudjarwo, dkk.
*Integrasi Pendidikan Karakter
Dalam Pembelajaran IPS Untuk
Pengalaman Nilai Moral Siswa*.
Tesis Pascasarjana Program Studi
Pendidikan IPS Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas
Lampung
- Fathurrohman, Pupuh, dkk, 2012.
*Pengembangan Pendidikan
Karakter*. Bandung: Anggota Ikapi.
- Hasanah, Roifatul, 2016. “*Peran Guru Ilmu
Pengetahuan Sosial (IPS) dalam
Meningkatkan Sikap Nasionalisme
Siswa Kelas VIII MTs Hidayatun
Nasyiin Pasrepan Pasuruhan*”,
Malang : UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang.
- John W. Creswell. 2014. *Penelitian Kualitatif
& Desain Riset 3/E- : Memilih di
Antara Lima Pendekatan*.
Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan,
2016. *Konsep dan Penguatan
Pendidikan Karakter Tingkat
Sekolah Dasar dan Menengah
Pertama*.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, 2014.
*Sukses Mengimplementasikan
Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata
Pena.
- Kus Eddy Srtono, dkk, 2002. *Pendidikan
Kewarganegaraan*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, 2015. *Pengembangan dan
implementasi Kurikulum 2013*.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul, 2011. *Pendidikan Karakter
: Konstruksi Teoritik &
Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
Media.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode penelitian
Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nanang Ar Rasyid, 2016. *Implementasi
pendidikan Karakter Pembelajaran
IPS di Madrasah Aliyah*. *Jurnal
Ilmu Ilmu Sosial*, Vol.5, No. 1,
diakses 18 Februari 2019.
- Hairunisya, N. (2018). Analysis of Lesson
Plan, Learning Process, Teacher
Competence Based on The
Indonesian Economics. *Dinamika
Pendidikan*.
[https://doi.org/10.15294/dp.v13i1.136
17](https://doi.org/10.15294/dp.v13i1.13617)
- Hairunisya, N. (2021). *METODE
KUALITATIF: BAGI PARA PEMULA
Disertai Contoh-Contohnya* (I). CV.
Zahra Publisher Group.
[https://repository.stkipppgritulungagung.ac.id/file/07132/BUKU Metode
Kualitatif UNESCO \(15.3 x 23\).pdf](https://repository.stkipppgritulungagung.ac.id/file/07132/BUKU%20Metode%20Kualitatif%20UNESCO%20(15.3%20x%2023).pdf)
- Hairunisya, N., Sujono, I., Subiyantoro,
H., & Rindrayani, S. (2020). *Students
Assessment of Teacher's Ability and
Knowledge, Attitude & Economic
Skill of Students Based on the
Indonesian Economy*.
[https://doi.org/10.4108/eai.13-2-
2019.2283245](https://doi.org/10.4108/eai.13-2-2019.2283245)
- Hairunisya, N., & Sunaryanto. (2020).
Curriculum analysis based on
indonesia's economic behavior in the
covid-19 period. *Universal Journal of
Educational Research*, 8(11), 6351–
6360.
[https://doi.org/10.13189/ujer.2020.08
2274](https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082274)
- Nurmiati, 2014. *Pendidikan Karakter
dalam Pembelajaran IPS di SMP 4
Alalak Barito Kuala*. Kalimantan:
Universitas Islam Kalimantan.
- Sahlan, asmaun dan angga Teguh Prasetyo,
2012. *Desain Pembelajaran
Berbasis Pendidikan Karakter*.
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sri Haryati, jurnal. *Pendidikan Karakter
dalam Kurikulum 2013*. Universitas
Trunojoyo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian
Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sofli dan Ajad Sudrajad, 2014.
Peningkatan Karakter Siswa

Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Model Nested di SMP 3 Banguntapan Bantul. Jurnal harmoni Sosial. Vol.1, No.1

Wahidmurni, 2017, *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wina Sanjaya, 2013. *Stragegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Yatim Badri, 2001. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Bandung: Nuansa.